

## Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan *Konservatisme* Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Cristin Natasya Meliani

Desy Lesmana  
[desy@ukmc.ac.id](mailto:desy@ukmc.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of managerial ownership and accounting conservatism on tax avoidance. The data used in this study is to use secondary data from financial statements in the 2017-2020 period sourced through the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020, using purposive sampling techniques with the number of samples obtained according to the criteria of 11 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study prove that managerial ownership has a positive effect on tax avoidance and accounting conservatism does not affect tax avoidance.*

**Keywords:** *Managerial Ownership, Accounting Conservatism, Tax Avoidance.*

### ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan *konservatisme* akuntansi terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan pada periode 2017-2020 yang bersumber melalui Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang didapat sesuai kriteria sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *konservatisme* akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, Tax Avoidance.*

### PENDAHULUAN

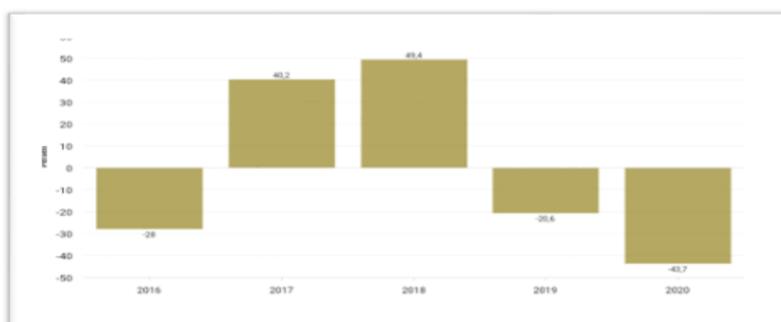
Indonesia merupakan negara yang menjadikan pajak sebagai sumber utama penerimaan negara. Pajak tersebut digunakan sebagai sumber dana dalam pembiayaan belanja negara guna meningkatkan kemakmuran rakyat baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Oleh sebab itu wajib pajak

badan maupun pribadi diharapkan dapat patuh melakukan kewajibannya dalam membayar pajak (Damayanti & Susanto, 2016).

Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Suryo Utomo menyatakan penerimaan pajak yang ditargetkan untuk tahun 2020 sebesar Rp 1.198,82 triliun sedangkan realisasi penerimaan pajaknya sebesar Rp 1.069,98 triliun. Hal ini berarti besarnya penerimaan pajak yang ditargetkan masih kurang 5% atau senilai Rp 68,7 triliun dari target yang telah ditetapkan (Nasional.kontan.co.id, 2020). Perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah inilah yang membuat target pajak menjadi tidak tercapai. Adanya perbedaan inilah yang dapat menyebabkan wajib pajak melakukan berbagai cara legal maupun ilegal guna meminimalkan pajak yang akan dibayarkannya. Peminimalisiran pembayaran pajak melalui pemanfaatan celah-celah peraturan perpajakan ini disebut dengan *tax avoidance*. (Ashari et al., 2020).

Dilansir dari Trusted Indonesian Tax News Portal disebutkan terdapat 2 sektor perusahaan yang mengalami penurunan yang sangat dalam pada penerimaan pajaknya di tahun 2019 dan 2020, dimana sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan manufaktur. Pada sektor pertambangan penerimaan pajak pada sektor ini mengalami penurunan hingga minus 20,6% di tahun 2019 dan semakin menurun sebesar minus 43,7% di tahun 2020, sedangkan pada sektor manufaktur mengalami penurunan hingga minus 16,2% di tahun 2019 dan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar minus 20,21%. Namun dibandingkan sektor manufaktur, penurunan penerimaan pajak pada sektor pertambangan jauh lebih besar. Berikut merupakan tabel 1.1 data persentase pertumbuhan penerimaan pajak pada sektor pertambangan selama tahun 2016-2020:

#### **Pertumbuhan Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan 2016-2020**



Sumber: Kementerian Keuangan (Kemenkeu)

Dapat dilihat dari grafik diatas pertumbuhan penerimaan pajak dari sektor pertambangan selalu mengalami naik dan turun. Tahun 2016 memperlihatkan pertumbuhan penerimaan pajak terkontraksi sebesar -28%, namun di tahun berikutnya menunjukkan kontraksi yang positif sebesar 40,2%. Kemudian penerimaan pajak di sektor tersebut tumbuh lagi menjadi 49,4% di tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan

sebesar -20,6%. Tahun 2020 penerimaan pajak dari sektor pertambangan ini juga masih menunjukkan penurunan sebesar -43,7%.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan penerimaan pajak pada sektor pertambangan hingga akhir september 2019 mengalami kontraksi -20,6 persen secara *year on year* atau sebesar Rp 43,21 triliun. Hal tersebut diduga karena adanya penurunan harga komoditas pertambangan di pasar global dan juga adanya indikasi penghindaran pajak (IdnTimes.com, 2019). Menteri Keuangan Sri Mulyani juga mengatakan penerimaan pajak pada tahun 2020 juga mengalami penurunan akibat dari perlambatan kegiatan ekonomi dan penurunan harga komoditas pertambangan. Selain itu dilansir dari *PricewaterhouseCoopers* (PwC) Indonesia yang mengatakan bahwa hanya sebesar 30 persen dari 40 perusahaan pertambangan besar yang menerapkan pelaporan transparansi pajak pada tahun 2020, sementara sisanya laporan pajaknya masih belum transparan sehingga hal inilah yang mengindikasikan adanya dugaan penghindaran pajak (Ekonomi.bisnis.com, 2021).

Fenomena kasus yang menimpa perusahaan pertambangan di Indonesia berdasarkan laporan Global Witness yang dirilis pada 4 Juli 2019 menyebutkan bahwa PT Adaro Energy (Adaro) diketahui telah mengalihkan keuntungan dari hasil batubara yang ditambangnya di Indonesia guna untuk menghindari pajak. Melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura Adaro telah berhasil membayar US\$ 125 juta dollar lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah Indonesia. Dengan memindahkan sejumlah besar uang melalui suaka pajak Adaro berarti mengurangi pemasukan bagi pemerintah Indonesia sebesar hampir US\$ 14 juta setiap tahunnya (Mongabay.co.id, 2019).

Fenomena penghindaran pajak yang lebih cenderung ke penggelapan pajak dilakukan oleh PT Aneka Tambang Tbk (Antam) dimana pada pertengahan Juni 2021, Antam diduga melakukan penggelapan produk emas setara Rp 47,1 triliun dengan cara menukar kode impornya. Tujuan penukaran kode impor ini adalah untuk menghindari bea masuk dan pajak penghasilan (PPh) impor. Adanya indikasi manipulasi dan penyampaian informasi yang tidak benar membuat produk dari perusahaan ini berhasil untuk tidak membayar bea masuk sebesar 5% dan pajak penghasilan (PPh) impor sebesar 2,5%. Dari kasus ini kerugian yang ditanggung pemerintah diduga mencapai Rp 2,9 Triliun (Kata.data.co.id, 2021).

### **TELAAH TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan terjadi saat pemilik usaha (*principal*) memberi pekerjaan kepada manajemen (*agent*) untuk menyediakan layanan jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam teori agensi menjelaskan jika manajer akan cenderung mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di perusahaan yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan

kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*) (Prasetyo & Agus Pramuka, 2018).

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Prasetyo & Agus Pramuka, 2018). Salah satu cara yang dianggap mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer. Menurut Jensen & Meckling (1976) semakin besar jumlah kepemilikan saham manajer di perusahaan maka manajer akan semakin giat dalam mewujudkan kepentingan para pemegang saham yang juga melibatkan dirinya dan akan mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin dengan cara mengawasi kegiatan perusahaan dengan ketat karena manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya, demikian juga kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

*Konservatisme* akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Menurut Basu (1997) dalam Sarra (2017) Konservatisme dapat didefinisikan sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Tujuan pemilihan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari pajak adalah agar dapat memperkecil besaran pajak terutang perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan kebijakan akuntansi yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban lebih awal dan tidak langsung mengakui pendapatannya (Sundari & Aprilina, 2017).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi biaya pajaknya tetapi tidak bertentangan pada peraturan perpajakan yang berlaku. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari atau mengurangi biaya pajak adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penerapan penghindaran pajak menjadi pilihan menarik yang digunakan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak, dengan mencari cela kelemahan yang terdapat dalam undang – undang peraturan perpajakan itu sendiri (Setiawan et al., 2021).

Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham (Regina et al., 2021). Semakin besar jumlah kepemilikan saham manajer di perusahaan maka manajer akan semakin giat dalam mewujudkan kepentingan para pemegang saham yang juga melibatkan dirinya karena manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya, demikian juga kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan saham manajemen di perusahaan diharapkan manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan, khususnya dalam kaitan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif terhadap Tax Avoidance.**

Menurut Watts et al (2003) *konservatisme* diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan. Perusahaan tidak harus dengan cepat mengakui laba dan aktiva serta dapat segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Dalam teori agensi *konservatisme* akuntansi dapat mencegah adanya manipulasi dan asimetri informasi. Manajemen perusahaan akan memilih berbagai cara guna menghindari pajak, salah satunya dengan menggunakan metode akuntansi yang sifatnya konservatif hal ini dilakukan untuk menekan beban pajak terutang. Semakin konservatif suatu laporan keuangan, maka laba yang diperoleh akan semakin kecil sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan semakin besar. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Konservatisme Akuntansi berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance.****METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian asosiatif membahas mengenai hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan *konservatisme* akuntansi terhadap *tax avoidance*.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020 yang berjumlah 11 perusahaan dari 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria perusahaan yang digunakan adalah, Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyediakan laporan keuangan dan tahunan secara konsisten selama tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan, Perusahaan tidak mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian berarti tidak perlu menanggung beban pajak karena jumlah pajak terutang dari perusahaan tersebut nol sehingga perusahaan tidak akan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap terkait variabel kepemilikan manajerial, *konservatisme* akuntansi, dan *tax avoidance*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Kepemilikan saham manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan (Prasetyo & Agus Pramuka, 2018). Pada penelitian ini perhitungan kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki direksi, manajer, dan komisaris}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

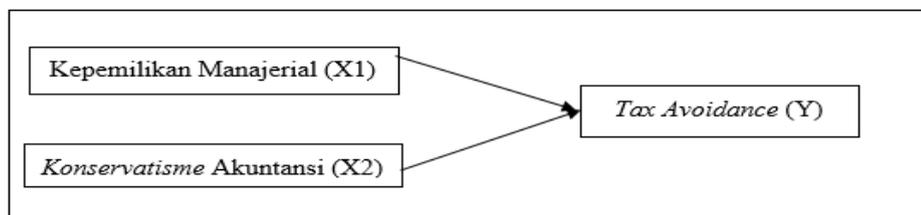
Penelitian ini menggunakan perhitungan *konservatisme* dengan model akrual. Menurut Givoly & Hayn (2000) semakin besar nilai akrual negatif maka laporan keuangan akan semakin konservatif hal ini dikarenakan laba yang ada lebih rendah dari arus kas yang diperoleh perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{Laba bersih} + \text{Depresiasi} - \text{AKO})}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

*Tax avoidance* dalam penelitian ini akan menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dimana kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajaknya (Rosdiani & Hidayat, 2020). Rasio CETR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Total Laba sebelum pajak}}$$

### Metode Penelitian



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, serta *range*. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran terkait dengan distribusi dan perilaku dari data sampel yang diteliti (Gozali, 2018:19).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang telah dibuat berdistribusi dengan normal atau tidak (Windaryani & Jati, 2020). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% artinya data terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% berarti data tidak terdistribusi dengan normal (Gozali, 2018:31).

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan menguji apakah terdapat korelasi antar variabel-variabel bebas dalam model regresi

(Windaryani & Jati, 2020). Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas sedangkan jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF >10 maka terjadi multikolinieritas (Gozali, 2018:107).

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Windaryani & Jati, 2020). Dalam penelitian ini model yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *white* dimana uji ini dapat dilakukan dengan cara meregresi residual kuadrat ( $U^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat, dan perkalian variabel bebas (Gozali, 2016:144). Dari persamaan regresi ini didapatkan nilai R Square untuk menghitung  $c^2$  dimana  $c^2 = R$  *Square* (Gujarati, 2003:405). Apabila  $c^2$  hitung <  $c^2$  tabel maka dapat disimpulkan bawa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi data dari tahun t dengan tahun sebelumnya (Windaryani & Jati, 2020). Menurut Gozali (2018:120) uji *run test* digunakan untuk menguji antar residu terdapat korelasi yang tinggi. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi adalah jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 sebaliknya jika nilai *Asymp, Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen y ketika dua atau lebih variabel independen. Model penelitian menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Praktik Penghindaran Pajak  
 $\alpha$  : *Intercept* atau konstanta  
 $\beta_1$  : Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial  
 $X_1$  : Kepemilikan Manajerial  
 $\beta_2$  : Koefisien Regresi *Konservatisme* Akuntansi  
 $X_2$  : *Konservatisme* Akuntansi  
e : Residual (*error*)

Menurut Gozali (2018:97) nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 dimana jika nilai  $R^2=0$  maka variabel independen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Tetapi apabila nilai  $R^2=1$  maka variabel independen secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin kecil  $R^2$  maka semakin kecil kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

Menurut Gozali (2016) uji kelayakan model bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan secara menyeluruh terhadap model regresi. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka model regresi dikatakan

layak dan dapat digunakan dalam penelitian, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka model regresi belum layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Prasetyo & Agus Pramuka, 2018). Apabila nilai t lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka artinya tidak terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 maka artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Gozali, 2018:97).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengumpulan Data Penelitian

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020	47
2	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten tahun 2017-2020 di BEI & web perusahaan	(2)
3.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama tahun 2017-2020	(25)
4.	Perusahaan pertambangan yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel yang diteliti selama tahun 2017-2020	(9)
<b>Jumlah sampel penelitian terpilih</b>		<b>11</b>
<b>Jumlah sampel total selama periode penelitian (11 x 4 tahun)</b>		<b>44</b>

Sumber: data diolah peneliti (2021)

### Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif					
	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	44	0,000002	0,956061	0,20565907	0,302027192
Konservatisme Akuntansi	44	-0,621349	0,674359	-0,12601775	0,326514611
Tax Avoidance	44	0,044904	3,100451	0,51492880	0,508127168

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,20565907 dan standar deviasi sebesar 0.302027192. Nilai minimum sebesar 0.000002 dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk

(ANTM) pada tahun 2019 dan nilai maksimum bernilai 0,956061 dimiliki oleh PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) pada tahun 2018.

Variabel *konservatisme* akuntansi memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar -0,12601775 dan standar deviasi sebesar 0,326514611. Nilai minimum sebesar -0,621349 yang dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,674359 dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2017.

Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan CETR memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0.51492880 dan standar deviasi sebesar 0.508127168. Nilai minimum sebesar 0.044904 dimiliki oleh PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 3,100451 dimiliki oleh PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) pada tahun 2020.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

#### Hasil Uji Normalitas Residual One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Hasil
N		44	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,047	Berdistribusi Tidak Normal

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan pengujian diatas diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.047 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini belum memenuhi syarat normalitas sehingga perlu dilakukan tahap transformasi data (Gozali, 2018:34).

#### Hasil Grafik Histogram

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT (x)
<i>Konservatisme</i> Akuntansi	<i>Moderate Negatif Skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT (x)

Sumber: Data sekunder yang telah diolah sesuai dengan (Gozali, 2018)

Berikut hasil uji normalitas setelah transformasi sebagai berikut:

#### Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

	Unstandardized Residual	Keterangan
N	44	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas setelah semua variabel ditransformasikan maka didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah berdistribusi dengan normal.

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Hasil Uji Multikolinieritas		
Coefficients <sup>a</sup>		
	<i>Tolerance</i>	VIF
1. Kepemilikan Manajerial	0,928	1,078
2. <i>Konservatisme</i> Akuntansi	0,928	1,078

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *tolerance* pada setiap variabel independen yaitu 0,928 atau lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel sebesar 1,078 atau lebih besar dari 10. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar semua variabel independent dalam penelitian ini.

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *white* dimana hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Heterokedastisitas				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,396	0,157	0,046	0,11603

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,157 sehingga nilai  $c^2$  hitung adalah 6,908 yang berasal dari jumlah sampel sebanyak 44 dikali dengan nilai *R Square*. Lalu nilai  $c^2$  tabel diperoleh dari tabel *chi-square*, dengan menggunakan *degree of freedom* (df) adalah 5 yang didapat dari jumlah seluruh variabel (k) sebesar 6 dikurangkan 1 dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka didapatlah nilai  $c^2$  tabel sebesar 11,07050. Nilai  $c^2$  hitung  $< c^2$  tabel maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Hasil Uji Autokorelasi	
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,04030
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Hasil Analisis Regresi**

	B	Std. Error	Beta	t	sig
(Constant)	0,014	0,466		0,030	0,976
Transform_KM	0,379	0,130	0,428	2,906	0,006
Transform_KA	0,392	0,338	0,171	1,160	0,253

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan Bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0.014 + 0.379X1 + 0.392X2 + e$$

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,416 <sup>a</sup>	0,173	0,133	0,27019

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka koefisien determinasi yang dilihat dari *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,133. Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel dependen (*tax avoidance*) dapat dijelaskan sebesar 13,3% oleh kepemilikan manajerial dan *konservatisme* akuntansi, sedangkan selebihnya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji f)**

**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,628	2	0,314	4,299	0,020 <sup>b</sup>
	Residual	2,993	41	0,073		
	Total	3,621	43			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan hasil diatas maka didapatkan nilai F hitung sebesar 4,299 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang artinya bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan dapat menjelaskan hubungan kedua variabel.

**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

	B	Std. Error	Beta	t	sig
1 (Constant)	0,014	0,466		0,030	0,976

Transfom_KM	0,379	0,130	0,428	2,906	0,006
Transfom_KA	0,392	0,338	0,171	1,160	0,253

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung sebesar positif 2.906 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. (2) Pada variabel *konservatisme* akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,253 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *konservatisme* akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil uji t dapat diperoleh bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.006 < 0.05$  dan memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,379 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak dan ( $H_0$ ) = diterima.

Kepemilikan manajerial merupakan proposi saham biasa yang dimiliki manajerial dalam mengelola dan mengambil keputusan termasuk juga dalam penentuan-penentuan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Pihak manajemen juga berperan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga apabila tingkat kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi pula pengaruh pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* karena kepemilikan manajerial yang tinggi tidak mampu meminimalkan perilaku penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh keinginan manajer akan suatu imbalan dikarenakan tanggung jawab yang dibebankan padanya tinggi, menyebabkan perilaku oportunistik manajer tidak hilang sepenuhnya. Dalam pengambilan keputusan manajer perusahaan tidak akan memikirkan keberlangsungan hidup perusahaan ke depannya apabila tersandung kasus terkait masalah perpajakan sehingga tidak akan menghalangi manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang disebut *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Ashari et al (2020) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil uji t dapat diperoleh bahwa *konservatisme* akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.253 > 0.05$  dan nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,392 maka dapat disimpulkan bahwa *konservatisme* akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak dan ( $H_0$ ) = diterima.

Penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di dalam perpajakan prinsip *konservatisme* dapat

terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenankannya mengakui biaya yang belum benar-benar terjadi dan mengakui cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan leasing dengan hak opsi pada perusahaan asuransi dan cadangan biaya reklame untuk usaha pertambangan dan hanya memperbolehkan menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) dan tidak boleh menggunakan (LIFO) untuk menilai persediaan dan perhitungan harga pokok. Prinsip konservatisme akuntansi digunakan bukan sebagai alasan untuk mengurangi besar pajak yang dibayarkan perusahaan akan tetapi prinsip *konservatisme* merupakan tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retta et al (2021) yang menyimpulkan bahwa *konservatisme* akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Susanti (2019) yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut yaitu

Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajerial maka akan semakin tinggi pula pengaruh pihak manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh keinginan manajer akan suatu imbalan dikarenakan tanggung jawab yang dibebankan padanya tinggi, menyebabkan perilaku oportunistik manajer tidak hilang sepenuhnya sehingga tidak akan menghalangi manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang disebut *tax avoidance*.

*Konservatisme* Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di dalam perpajakan, prinsip *konservatisme* dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenankannya mengakui biaya yang belum benar-benar terjadi dan mengakui cadangan piutang ragu-ragu.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan diatas, maka saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen lainnya diluar variabel penelitian ini yang berpotensi mempengaruhi tindakan *tax avoidance* seperti, *derivative* keuangan dan struktur kepemilikan keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan sampel perusahaan dibidang lain seperti, perusahaan

manufaktur dan perbankan untuk memperoleh hasil yang lebih valid serta mempertinggi daya uji empiris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2019). *Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan hingga September 2019 Turun*. Idntimes.Com.
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Maspilah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Gozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Bdan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. Mc-Grawhill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics*, 3, 305–360.
- Prasetyo, I., & Agus Pramuka, B. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manjerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(02).
- Regina, R., Masripah, M., & Agengtiyas, A. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.
- Retta, E., Rosanna, K., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Intensitas Aset Tetap , Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 ). *The 13th University Research Colloquium*, 393–405.
- Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 131–143. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v1i2.43>
- Santoso, Y. I. (2020). *Penerimaan Pajak Tahun 2020 Ditargetkan Sebesar Rp 1.861,8 Triliun*. Nasional.Kontan.Co.Id.

- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108>
- Setiawan, D. A., Wasif, S. K., Husen, I. A., Yuliansyah, R., & Pebriani, W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&N)*. Alfabeta CV.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85–109. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i1.861>
- Susanti, C. M. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>
- Suwiknyo, E. (2021). *Mayoritas Perusahaan Tambang Belum Transparan Soal Pajak*. Ekonomi.Bisnis.Com.
- Syahni, D. (2019). *Global Witness Beberkan Aksi Perusahaan Batubara Alihkan Uang, Upaya Hindari Pajak di Indonesia?* Mongabay.Co.Id.
- Tobing, S. (2021). *Kronologi Skandal Impor Emas yang Libatkan Antam*. Kata.Data.Co.Id.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications Ross. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.
- Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 375. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p08>